



Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Kelas SD Negeri Sukoharjo

Asri Elyana¹, Pykasa Putri², Khasbi Ainun Najib³
^{1,2,3}Universitas Nurul Huda, Indonesia

¹asrielyana@gmail.com, ²pikasaputri04@gmail.com, ³khasbi@unuha.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 17, 2025

Revised April 21, 2025

Accepted April 29, 2025

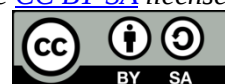
Keywords:

Competence, Pedagogical,
Professional

ABSTRACT

Competence is a crucial element that every teacher must have. Unfortunately, in practice, this is often ignored. There are four types of competencies that a teacher should master, namely pedagogical competence, professional competence, personality competence, and social competence. Among the four, pedagogical and professional competence have a very important role in the learning process. These two competencies not only affect the effectiveness of learning, but also have an impact on student learning outcomes. Therefore, the author wants to conduct in-depth research on pedagogical and professional competence in teachers. This study aims to describe the competencies possessed by class teachers at SD Negeri Sukoharjo. The method used is descriptive with a qualitative approach, involving research subjects consisting of lower-grade teachers at SD N Sukoharjo. The main focus of this study is the measurement of the pedagogical and professional competence of these teachers. Data were collected through interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study indicate that the pedagogical competence possessed by lower-grade teachers has been implemented well, while professional competence is also running satisfactorily. However, there are several aspects that need to be improved by teachers, including variations in learning models, implementation of learning experiences with the 5M approach, assessment processes, professional development, implementation of reflective actions, and utilization of Information and Communication Technology (ICT).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 17, 2025

Revised April 21, 2025

Accepted April 29, 2025

Keywords:

Kompetensi, Pedagogik,
Profesional

ABSTRAK

Kompetensi merupakan elemen krusial yang harus dimiliki oleh setiap guru. Sayangnya, dalam praktiknya, sering kali hal ini diabaikan. Ada empat jenis kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Di antara keempatnya, kompetensi pedagogik dan profesional memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kedua kompetensi ini tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga berimbas pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mendalam mengenai kompetensi pedagogik dan profesional pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi tersebut yang dimiliki oleh guru kelas di SD Negeri Sukoharjo. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari guru kelas rendah di SD N Sukoharjo. Fokus utama dari penelitian ini adalah pengukuran



kompetensi pedagogik dan profesional para guru tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru kelas rendah telah terlaksana dengan baik, sedangkan kompetensi profesional juga berjalan dengan memuaskan. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan oleh para guru, antara lain variasi dalam model pembelajaran, pelaksanaan pengalaman belajar dengan pendekatan 5M, proses penilaian, pengembangan profesionalisme, pelaksanaan tindakan reflektif, serta pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Asri Elyana

Universitas Nurul Huda

E-mail: asrielyana@gmail.com

Pendahuluan

Saat ini, Indonesia sedang dalam tahap perkembangan dan belum mencapai level sebagai negara maju. Salah satu aspek krusial yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa adalah sektor pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai pondasi utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Halean et al., 2021). Rendahnya kualitas pendidikan menjadi sumber masalah yang berkontribusi pada berbagai krisis sosial. Dengan kemajuan zaman yang terus berlanjut, ini secara otomatis mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pasar tenaga kerja saat ini sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menciptakan sinergi yang optimal. Tipe individu yang diperlukan oleh Indonesia adalah mereka yang mampu bersaing dengan tantangan zaman yang semakin sulit. Ketika generasi muda Indonesia terdiri dari individu-individu yang kompeten dan berkualitas, tentu ini akan memberikan dampak positif bagi kemajuan negara. Namun, pencapaian tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya pendidikan yang memadai.

Aims of the national education system, grounded in Pancasila values, have been articulated in Law Number 20 of 2003 Article 3. This article clarifies that national education plays a role in nurturing the abilities of learners, enabling them to become devout and faithful individuals in the presence of God Almighty. It emphasizes the importance of having noble character, good health, knowledge, skills, creativity, independence, and becoming responsible and democratic citizens. Furthermore, national education aims to enhance competence while shaping the character and dignity of the nation's civilization, contributing to the intellectual growth of the country (Law of the Republic of Indonesia No 20 of 2003 on the National Education System, 2003). Therefore, the primary objective of education is to cultivate all dimensions of human existence, which include spiritual, social, intellectual, and practical aspects.

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen penting yang berinteraksi secara sinergis. Dalam konteks pembelajaran, ada beberapa elemen utama yang menjadi fondasi, yaitu tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan.



Salah satu komponen yang sangat krusial dalam pelaksanaan pendidikan adalah kehadiran guru. Guru memegang peranan yang signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang melibatkan tiga pihak penting: orang tua, komunitas, dan negara (Syafil dan Zen, 2017). Dalam posisi mereka sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk siswa yang berkualitas (Kinanty dan Ramadan, 2021; Saryati, 2014). Mereka berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai fasilitator untuk menciptakan pengalaman belajar yang efisien. Ini mencakup pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas, peningkatan kapasitas siswa, serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai semua ini, guru harus mengatur pembelajaran sedemikian rupa agar dapat memotivasi siswa, menjadikan mereka sebagai pusat dalam proses pendidikan (Kinanty dan Ramadan, 2021; Saryati, 2014).

Guru memiliki posisi yang sangat vital dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di jenjang sekolah. Setiap elemen lain yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan, seperti kurikulum, fasilitas, serta komponen biaya pendidikan, tidak akan memberikan hasil optimal tanpa adanya interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam usaha untuk memberdayakan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan negara kita.

Menurut Priatna (2015), untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang cukup. Kompetensi di sini dipahami sebagai kapasitas untuk menjalankan beragam tugas, yang diperoleh dari proses belajar dan pelatihan. Oleh karena itu, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan dengan baik.

Seorang pendidik harus memiliki empat kemampuan utama yang krusial, yaitu kemampuan mengajar, kepribadian, hubungan sosial, dan profesionalisme. Berdasarkan penelitian Yulmasita Bagou (2020) oleh Zamroni, kualifikasi guru merupakan salah satu elemen yang memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di institusi pendidikan.

Kompetensi seorang pendidik dapat dianggap sebagai salah satu tolok ukur utama dalam pemilihan calon guru, serta berfungsi sebagai penanda yang signifikan terkait pelatihan. Peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab pribadi, maka peningkatan kualitas tersebut sangat ditentukan oleh upaya yang dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan kompetensi secara individu menjadi sangat krusial.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Nursiah Sappaile membahas mengenai "Dampak Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar". Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya dampak positif secara langsung dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesi guru terhadap efektivitas penilaian guru. Selain itu, studi ini juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara langsung memberikan pengaruh positif pada sikap profesi guru (Sappaile, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya kompetensi keguruan dalam melaksanakan proses pendidikan menjadi semakin jelas. Menteri Pendidikan Nasional telah mengeluarkan peraturan mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Dalam peraturan ini



dijelaskan bahwa standar kualifikasi akademik minimal yang harus dimiliki seorang guru adalah lulusan pendidikan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) di bidang pendidikan yang relevan, serta berasal dari program studi yang terakreditasi. Kompetensi yang diatur dalam peraturan tersebut mencakup empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007; Umasugi dan Sarwono, 2014).

Seorang guru perlu memiliki keterampilan dan keahlian khusus dalam bidangnya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan optimal. Keterampilan ini sering disebut sebagai kompetensi. Dalam jurnal "Teachers' Competencies," Selvi (2010) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan, dan hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian, kompetensi sangat berperan penting bagi seorang guru dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu yang mencakup berbagai aspek dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Tentunya, kompetensi ini akan memberikan manfaat baik di masa kini maupun di masa depan.

Seorang guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi penting, antara lain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi ini adalah cerminan dari kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengajar dan sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Pedagogik, sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan dan proses pengajaran (Samsuri, n. d.). Konsep ini sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, mencakup berbagai aktivitas mulai dari mengajar hingga membimbing peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang terpelajar. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pengajar dan pendidik memiliki signifikansi yang sangat besar. Oleh karena itu, salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu aspek krusial yang langsung berhubungan dengan pengajaran adalah kompetensi ini. Oleh karena itu, kemampuan ini seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap guru dan perlu dikuasai dengan baik. Kompetensi pedagogik melibatkan serangkaian kemampuan yang mencakup pengetahuan ilmiah maupun seni dalam mengajar. Dengan kata lain, kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil yang diperoleh, dan pengembangan potensi diri peserta didik agar mereka dapat mengaktualisasikan berbagai bakat dan kemampuan yang dimiliki (Suharini, 2009).

Seorang guru dapat dianggap memiliki kompetensi pedagogik jika ia memenuhi berbagai kriteria yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007, khususnya pada Pasal 28 Ayat 3. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa "kompetensi adalah kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran, yang mencakup pemahaman terhadap landasan pendidikan, pemahaman mengenai peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik"



(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 2007). Dengan demikian, kompetensi pedagogik memiliki sejumlah kriteria.

Selain itu, kompetensi profesional seorang guru menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sangat penting untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar juga menjadi kunci dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan berinovasi. Selanjutnya, pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif menjadi suatu keharusan, begitu pula dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperlancar komunikasi serta mendukung pengembangan diri (Cahyotlogo dan Jumadi, 2017).

Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan untuk menguasai materi pelajaran dengan mendalam dalam bidang yang ditekuninya (Suprihatiningrum, n. d.). Kedua kompetensi ini saling terkait erat dalam proses pengajaran kepada peserta didik.

Kompetensi profesional guru mencakup serangkaian kemampuan yang berkaitan dengan profesi mereka, yang mengharuskan penguasaan berbagai keahlian di bidang pendidikan. Kesadaran akan peranan penting guru sebagai pendidik seharusnya mendorong pemahaman bahwa tugas mereka tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan. Seorang guru dituntut untuk berfungsi sebagai pengorganisir aktivitas belajar bagi peserta didik (Sitinjak et al. , 2022).

Menurut C. Zafira dalam penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (2016), seorang guru dapat dianggap memiliki kompetensi profesional apabila ia menguasai hal-hal berikut:

- a. Materi ajar secara menyeluruh dan mendalam, sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, serta mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Konsep metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual berkaitan dengan program satuan pendidikan dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Berikut dipaparkan lebih rinci terkait indikator kompetensi profesional guru kelas MI/SD;

Masalah yang dihadapi di lapangan adalah sebagian guru masih menerapkan metode pengajaran klasik, seperti ceramah dan penugasan, tanpa adanya variasi metode lainnya. Hal ini membuat kegiatan belajar mengajar terasa monoton dan membosankan, terutama bagi peserta didik di jenjang MI/SD yang tengah mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Secara umum, peserta didik cenderung menyukai pengalaman belajar yang dinamis dan menarik, terutama bagi mereka di kelas rendah yang lebih senang belajar sambil bermain. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk terus mengembangkan diri agar bisa menjadi pendidik yang profesional. Dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang ada, masih terdapat tantangan bagi guru terkait penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian



Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SD NEGERI Sukoharjo. Selain itu, penelitian juga mengintegrasikan data kuantitatif untuk memperkaya informasi kualitatif yang telah ada. Data kuantitatif yang digunakan mencakup pengukuran terhadap berbagai kriteria yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas di SD NEGERI Sukoharjo.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, antara lain wawancara mendalam, kuisioner, dan dokumentasi. Proses analisis data mengikuti pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, seperti yang diulas oleh Moleong. Tahapan analisis tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Kurniawan, 2018).

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru kelas. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner atau angket, serta melalui wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di SD NEGERI Sukoharjo dan bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi pedagogik guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah mencapai tingkat yang baik, dengan persentase 81,24% berdasarkan kuesioner yang dikategorikan baik. Selain itu, guru juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa, yang tercermin dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan, seperti tepuk tangan, bernyanyi, dan sikap antusias yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Di awal pembelajaran, guru memberikan nasihat dan apersepsi yang relevan, serta mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan siswa dan konteks yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dengan lebih efektif. Selain itu, guru juga mampu memberikan respons yang tepat terhadap perilaku siswa. Para siswa yang menunjukkan perilaku positif mendapatkan penghargaan, sementara mereka yang melakukan tindakan kurang baik akan dikenakan sanksi.

Kriteria selanjutnya adalah pemahaman terhadap peserta didik dalam mengenali karakteristik mereka. Proses ini dilakukan dengan baik dan didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan persentase mencapai 83,33%. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan sikap serta pendekatan terhadap peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing. Sebagai contoh, bagi siswa yang lambat dalam menyerap pelajaran, guru dapat memberikan pelajaran tambahan atau mendorong mereka untuk mengikuti les. Selain itu, penting bagi guru untuk terus memberikan nasihat kepada peserta didik tentang nilai dari belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Guru juga menyadari bahwa kemampuan peserta didik bervariasi, dan untuk memahami kemampuan tersebut, guru dapat berinteraksi dengan siswa dengan cara menanyakan minat dan bakat yang mereka miliki. Hasil penilaian, baik tertulis maupun praktik, juga memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa. Perilaku sehari-hari siswa menjadi indikator penting; misalnya, jika ada anak yang menunjukkan minat besar pada olahraga lari, guru dapat mengarahkan mereka untuk mengikuti perlombaan lari demi mengembangkan bakat tersebut.

Selanjutnya, dalam kriteria perancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, hasilnya dapat dikatakan sudah baik, dengan dukungan dari kuesioner yang menunjukkan



persentase sebesar 75%. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga telah terlaksana dengan efektif. Media yang umum digunakan oleh guru mencakup kartu angka, abjad, kartu bergambar, serta alat peraga terkait bangun datar, bangun ruang, dan benda-benda di sekitar yang relevan. Dalam hal pemilihan metode dan model pembelajaran, guru telah melaksanakannya dengan baik. Metode yang sering digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, penugasan, dan sesekali diskusi. Namun, metode diskusi jarang dilaksanakan, karena guru beranggapan bahwa siswa di kelas rendah belum sepenuhnya memahami tata cara berdiskusi, serta khawatir akan kemungkinan terjadinya kegaduhan yang bisa mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga belum banyak diterapkan, karena guru merasa belum sepenuhnya menguasai berbagai macam model yang ada.

Dalam kriteria pelaksanaan pembelajaran yang bersifat mendidik dan dialogis, hasil yang diperoleh sangat memuaskan, dengan persentase mencapai 79,17% berdasarkan data kuesioner. Selama proses pembelajaran, guru berhasil membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Mereka menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, bahkan kadang-kadang memanfaatkan istilah dalam bahasa daerah setempat. Jika terdapat kosa kata atau istilah yang kurang dipahami oleh peserta didik, guru dengan sabar menjelaskan makna tersebut menggunakan bahasa yang akrab bagi mereka, sering kali melalui perumpamaan atau contoh yang relevan. Sepanjang kegiatan pembelajaran, guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Bahkan ketika tidak ada yang bertanya, guru tetap aktif memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan lima pengalaman belajar — mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan — telah dilakukan dengan baik, meskipun guru belum sepenuhnya menerapkan semua aspek tersebut. Kegiatan yang lebih dominan dilakukan adalah ceramah dan sesi tanya jawab dengan peserta didik. Di sisi lain, kegiatan seperti mengumpulkan dan mengolah informasi cenderung sulit dilaksanakan, terutama mengingat banyaknya peserta didik di kelas rendah yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan baik.

Dalam pemanfaatan teknologi, kondisi yang ada dapat dikatakan cukup baik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 75% responden menganggapnya demikian. Namun, di lapangan, sebagian besar guru masih jarang memanfaatkan media elektronik seperti LCD dan laptop; mereka lebih sering menggunakan handphone pribadi untuk menampilkan gambar atau video. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat elektronik serta kurangnya fasilitas yang memadai di madrasah. Di sisi lain, ketika memberikan tugas yang bersumber dari internet, banyak guru yang enggan melakukannya dengan alasan bahwa materi dan latihan yang ada di buku sudah dianggap cukup. Selain itu, banyak siswa di kelas I dan II juga belum menguasai pemakaian internet. Meskipun demikian, ada beberapa guru yang berupaya mendorong siswa untuk mencari materi pembelajaran dari internet dengan bimbingan orang tua.

Aspek evaluasi hasil belajar telah dilaksanakan dengan baik, terlihat dari hasil kuesioner yang mencatat persentase sebesar 70,83%, yang tergolong dalam kategori cukup baik. Dalam proses evaluasi ini, guru melakukan penilaian menyeluruh terhadap semua aspek yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian kognitif dilakukan melalui berbagai metode, seperti latihan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Sementara itu, penilaian psikomotorik berfokus pada praktik yang dilakukan oleh peserta didik, dan untuk aspek afektif, penilaian didasarkan pada perilaku sehari-hari mereka. Apabila ada peserta didik yang belum mencapai pemahaman yang tuntas dalam pembelajaran, guru akan menyediakan program remedial. Program ini biasanya melibatkan pengulangan materi



yang belum dikuasai serta penugasan tambahan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pengembangan peserta didik dapat dikatakan berada dalam kondisi baik, hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan persentase 79,16%, yang termasuk dalam kategori baik. Para guru berperan aktif dalam membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengenali potensi siswa adalah melalui interaksi di luar jam pelajaran, di mana mereka dapat berdiskusi dan berbincang. Dari interaksi ini, guru dapat menggali informasi mengenai minat dan kemampuan peserta didik. Di madrasah Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan meliputi pramuka, habsyi, dan tartil. Namun, masih terdapat beberapa guru yang kurang memberikan dorongan kepada peserta didik, terutama yang berada di kelas I dan II, untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mereka berpendapat bahwa siswa di tingkat tersebut belum siap untuk berpartisipasi. Sebaliknya, untuk siswa di kelas atas, para guru lebih aktif mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Kompetensi Profesional Guru Kelas

Hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru kelas rendah di SD N Sukoharjo mencatat beberapa temuan penting. Pertama, penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pengajaran telah mencapai kategori yang baik, dengan persentase mencapai 75% berdasarkan kuesioner yang disebarkan. Para guru di SD N Sukoharjo menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan selalu berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kemampuan mereka dalam memberikan contoh penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Saat menjelaskan suatu konsep, mereka cenderung menyajikan contoh-contoh relevan yang mudah ditemukan oleh siswa di lingkungan sekitar, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang diajarkan sudah tergolong baik. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan persentase sebesar 83,33%, yang termasuk dalam kategori baik. Proses pembuatan perangkat pembelajaran juga telah dilaksanakan dengan memuaskan. Para guru memanfaatkan internet untuk mencari contoh perangkat pembelajaran dan melakukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi di sekolah. Selanjutnya, dalam tahapan evaluasi hasil belajar, seperti merancang dan membuat lembar kerja bagi peserta didik, para guru telah menjalankan tugas ini dengan baik, berpedoman pada buku guru yang tersedia.

Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang diajarkan menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan kuesioner mencatat persentase sebesar 79,16%, yang tergolong baik. Guru selalu meluangkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Bahkan saat tidak ada siswa yang bertanya, guru secara proaktif akan mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan. Metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa juga telah dilaksanakan dengan baik, di mana guru berusaha keras untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih aktif melalui pendekatan tanya jawab dan praktik. Namun, penggunaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan guru dalam mengoperasikan perangkat elektronik seperti LCD dan laptop, serta kurangnya fasilitas di madrasah, menjadi hambatan tersendiri. Meskipun guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran, penggunaan model-model pembelajaran masih tergolong jarang. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka mengenai berbagai model pembelajaran yang tersedia.



Terkait dengan pengembangan keprofesionalan guru yang bersifat berkelanjutan, pelaksanaan tindakan reflektif masih dinilai rendah. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 47,91% responden yang mengategorikan diri mereka terlibat dalam aktivitas tersebut. Namun, di lapangan, banyak guru yang telah berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, dan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, perlu ada peningkatan dalam pelaksanaan PTK, dengan menekankan pada kemauan dan kesadaran individu masing-masing guru. Sangat penting bagi guru untuk tidak sekadar menjalankan kegiatan tersebut sebagai syarat kenaikan pangkat, melainkan juga menjadikannya sebagai langkah refleksi untuk meningkatkan keprofesionalan mereka.

Aspek pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan serta tindakan reflektif perlu diperkuat terus-menerus. Sayangnya, meskipun kepala madrasah meminta guru untuk aktif dalam kegiatan tersebut, sering kali hanya sejumlah guru tertentu yang ditugaskan dan mengikuti. Di era digital saat ini, banyak seminar yang diselenggarakan secara online, yang seharusnya memudahkan lebih banyak guru untuk terlibat. Namun, guru yang tidak ditugaskan jarang mengikuti kegiatan virtual seperti seminar online secara sukarela. Banyak program penelitian, seperti PTK, dilaksanakan oleh guru-guru yang ingin naik pangkat, karena hal tersebut menjadi salah satu syarat untuk mencapainya. Sangat jarang ditemukan guru yang melakukan PTK murni berdasarkan kemauan dan kesadaran diri mereka sendiri..

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan komunikasi serta pengembangan diri di kalangan guru dinilai cukup baik. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 69,44% responden memberikan penilaian positif terhadap aspek ini. Meskipun demikian, di lapangan terlihat adanya fakta bahwa kompetensi guru dalam hal ini masih tergolong rendah dan memerlukan peningkatan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal oleh guru, serta terbatasnya upaya mereka dalam mengembangkan diri, baik dalam penciptaan karya ilmiah maupun karya seni. Banyak guru cenderung lebih memilih menggunakan buku sebagai sumber belajar, yang dianggap sudah cukup lengkap, daripada menjelajahi informasi yang tersedia di internet. Namun, di sisi lain, mereka juga terkadang menggunakan internet untuk mencari istilah-istilah yang tidak terdapat dalam buku. Dalam hal penulisan karya ilmiah, kebanyakan guru jarang melaksanakan aktivitas ini, sebagian besar karena merasa sibuk dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Akibatnya, mereka tidak dapat menghasilkan karya ilmiah secara produktif. Meski demikian, terdapat pula guru yang sesekali membuat karya ilmiah, terutama laporan penelitian tindakan kelas, sebagai salah satu syarat untuk kenaikan pangkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada guru kelas di SD Negeri Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kompetensi pedagogik telah berjalan dengan baik. Kompetensi ini meliputi berbagai aspek penting, seperti pemahaman tentang wawasan dan landasan pendidikan, kemampuan mengelola pembelajaran, serta pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, perancangan pembelajaran dan penerapan metode yang mendidik serta dialogis juga telah diterapkan dengan baik. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik juga telah dilakukan secara efektif. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner dari guru kelas rendah, di mana 77,49% responden memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan kompetensi tersebut.

Terkait dengan kompetensi profesional, dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi pedagogik telah berjalan dengan memuaskan. Hal ini terlihat dari penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung pengajaran. Di samping itu,



pemahaman tentang standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran, serta kemampuan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran secara kreatif, juga menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Para guru terus berusaha meningkatkan profesionalisme mereka melalui tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses komunikasi dan pengembangan diri. Temuan ini diperkuat oleh data dari kuesioner yang telah disebarkan kepada guru kelas rendah, yang menunjukkan bahwa 71,66% responden berada dalam kategori cukup baik.

Daftar Rujukan

- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* (ke-1). Pustaka Setia.
- Cahyotlogo, B. D., & Jumadi. (2017). 97 | Cahyotlogo & Jumadi , Pemetaan Kompetensi Pedagogik , Profesional *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 3(2), 96–109. journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/1199/pdfhttp://ehttp://e
- Fitriah. (2017). Manajemen Organisasi Santri Pada Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8643/>
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di SMA NEGERI 1 Tampan Amma Di Talaud. 14(2), 1–15.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 49 *Demographic Research* 1 (2003).
- Kinanty, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 425. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40826>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Learning, B. U. O. (2020). Pentingnya Pendidikan Berkualitas Demi Tingkatkan SDM Yang Handal. <https://onlinelearning.binus.ac.id/2020/12/28/pentingnya-pendidikan-berkualitas-demi-tingkatkan-sdm-yang-handal/>
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru Ips Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 1 (2007).
- Permana, A. A., G., S. V., & Purnomo, E. (2016). Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri Se-Kabupaten Sekadau Anang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17309/14766>
- Samsuri, H. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Greisinda Press.
- Sappaile, N. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/5334>



- Saryati, S. (2014). Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar. JBMP: Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 2(1), 669–681.
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Sitinjak, N., Dahlan, J. A., & Tatminingsih, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SD Di Kecamatan Sagulung. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 157–168. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i1.2412>
- Suharini, E. (2009). Studi Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Bagi Guru Geografi Di Sma Negeri Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi*, 6(2), 133–145. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/99>
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 99–104.
- Suprihatiningrum, J. (n.d.). Guru profesional : pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru (R. Kusumaningratri (ed.)).
- Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Umasugi, M., & dan Sarwono, M. (2014). Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Reformasi*, 4(20), 16–22.
- Yuliansari, S. & I. (2015). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasarnegeri Di Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 25–28.
- Yulmasita Bagou, D., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>